

---

# PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI DONGENG

**Uzlifatul Baehaqi**

PGSD Universitas Muria Kudus

---

## **Abstrak**

Dunia teknologi kini semakin mengglobal. Gadget menjadi suatu hal yang tidak bisa di pisahkan oleh manusia bahkan membuat ketergantungan. Bukan hanya orang dewasa, tetapi anak-anak juga terkena dampak kecanduan gadget. Tercatat 99 % anak bermain gawai di rumah (Tempo, 2016). Jika anak-anak terus kecanduan dengan gadget dapat mengakibatkan berkurangnya nilai sosial dari anak. Dongeng adalah cerita imajinasi yang mengandung nilai moral yang berguna untuk membentuk karakter anak. Anak adalah masa yang penuh dengan imajinasi Suyadi (dalam Subiyantoro, 2012:2). Oleh karena itu dongeng dapat di jadikan sarana menanamkan karakter sesuai dengan karakteristik anak yang penuh dengan imajinasi. Agar dongeng bisa dapat menarik minat siswa, maka seorang guru harus kreatif dalam mendongeng. Salah satunya yaitu kreatif dalam mengolah naskah cerita, menguasai teknik suara, menguasai ekspresi, dan menguasai gerak dalam mendongeng.

**Kata kunci:** karakter, dongeng, teknik mendongeng

---

## **Abstract**

*Technology is increasingly global. Gadgets are things that humans cannot separate and even depend on. Not only adults, but children are also affected by gadget addiction. It is recorded that 99% of children play devices at home (Tempo, 2016). If children continue to be addicted to gadgets can result in reduced social value of children. Fairy tales are stories of imagination that contain moral values that are useful for shaping children's character. Children are a time full of Suyadi's imagination (in Subiyantoro, 2012: 2). Therefore, fairy tales can be used as a means of instilling character in accordance with the characteristics of children full of imagination. In order for fairy tales to be able to attract students' interest, a teacher must be creative in storytelling. One of them is creative in processing story scripts, mastering sound techniques, mastering expressions, and mastering motion in storytelling.*

**Keywords:** characters, fairy tales, storytelling techniques

---

✉Alamat korespondensi:  
Kampus UMK Gondangmanis, Bae Kudus Gd. L. It I PO. BOX 53 Kudus  
Tlp (0291) 438229 Fax. (0291) 437198  
E-mail : uzlifatulbaehaqi1@gmail.com

ISBN: 978-602-1180-99-0

## PENDAHULUAN

Teknologi kini mulai menyerang dunia anak. Anak-anak lebih menyukai bermain *gadget* di dibandingkan bermain bersama teman-temannya. Dampak negatif yang akan terjadi yaitu anak akan menjadi egois, ingin menang sendiri, pemarah, dan sebagainya. Perlu diketahui bahwa karakter generasi muda akan menentukan potret Indonesia kedepan, oleh karena itu penanaman karakter pada anak harus lebih intensif sejak kecil agar ketika dewasa mampu menjadi manusia yang berkarakter. Pada penanaman karakter siswa, pemerintah mencanangkan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tidak hanya menstransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga karakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis karakter dan kompetensi (Mulyasa, 2013: 163). Pada penanaman karakter perlu adanya cara yang kreatif dan nyaman sehingga anak tidak merasa tertekan untuk meninggalkan *gadget*-nya.

Suyadi (dalam Subiyantoro, 2012:2) mengemukakan anak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang dalam terhadap lingkungan dan dirinya. Ibarat kertas putih yang belum di coret-core, ia akan berwarna sesuai tinta yang menuliskannya. Anak-anak belum bisa memfilter mana yang baik dan buruk sehingga orang dewasa harus selalu memantau apa yang ditonton dari *gadget*, televisi, dan sebagainya. Dudung (dalam Habsari, 2015) dongeng adalah bentuk sastra lama yang bercerita tentang kejadian luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) dan tidak benar-benar terjadi. Meskipun dongeng tidak benar-benar terjadi, dalam cerita dongeng mengandung karakter yang bisa di tiru oleh anak-anak.

Dongeng yang penuh dengan imajinasi sesuai dengan karakter anak

yang memiliki imajinasi tinggi. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari karakter yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku melalui dongeng karena di kemas dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Seperti yang kita ketahui bahwa berdasarkan data PISA tahun 2012 tentang kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-64 dari 65 negara yang disurvei. Selanjutnya data PISA pada tahun 2015 menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 76 negara. Anak-anak akan memiliki minat membaca buku yang di sukainya ketika tidak ada yang membacakan dongeng. Agar anak tersebut bisa mengetahui isi dongeng yang di sukai, maka anak tersebut akhirnya minat untuk belajar membaca.

Begitu banyak manfaat dongeng dalam pembelajaran. Dongeng adalah cara yang ampuh dalam menanamkan karakter anak. Namun, tidak semua guru menguasai teknik mendongeng yang baik sehingga dongeng menjadi membosankan. Kini jarang terlihat seorang guru mendongeng di depan kelas, salah satu penyebabnya yaitu sedikitnya pengetahuan guru tentang cerita dongeng, sedikitnya pengetahuan guru tentang teknik pengelolaan suara dalam mendongeng, masih banyak guru yang malu untuk totalitas dalam menirukan suara tokoh dongeng. Pada pengelolaan teknik suara agar dongeng menjadi menarik, minimal seorang pendongeng memiliki tiga suara yaitu suara asli, suara besar, dan suara kecil.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai hubungan antara fenomena yang diselidiki dan hasilnya tidak dinyatakan

dengan angka. Teknis yang dilakukan dengan studi literatur yang relevan dan melakukan wawancara dengan beberapa pendongeng ternama di Indonesia pada saat kemah dongeng angkatan ke-22 di Situ Gantung Tangerang Selatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis akan membahas secara rinci mengenai karakter, dongeng dan teknik mendongeng.

### a. Karakter

Singh (2000) karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Hal ini juga di kemukakan oleh Zubaedi (2012) mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan yang satu dengan yang lain. Disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sikap yang biasa dilakukan oleh seseorang dan sikap tersebutlah yang menjadi perbedaan antara individu satu dengan individu lainnya. Dalam membentuk karakter yang sesuai dengan norma yang berlaku tidak semudah membalikkan telapak tangan, maka dalam membentuk karakter yang baik perlu di ajarkan sejak dini.

Budaya dan pendidikan memberikan pengaruh yang kuat pada perkembangan anak. Santrock (2011: 50) mengemukakan bahwa guru yang luar biasa dapat membimbing dan memberikan pengalaman belajar siswa maka akan membantu mereka bergerak ke tahap kognitif yang lebih tinggi. Pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan pendidikan karakter di Indonesia. Pada pengembangannya pemerintah membuat Pusat Kurikulum (dalam Fitriyah, 2014) mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan

pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.

Pendidikan karakter memiliki ciri – ciri yang signifikan. Sutarjo menjelaskan ciri – ciri pendidikan karakter yaitu 1) keteraturan nilai dimana setiap tindakan di ukur berdasarkan seperangkat nilai; 2) koherensi yang memberi keberanian yang membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi; 3) seseorang menginternalisasikan nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, menjadi sifat yang melekat melalui keputusan bebas tanpa paksaan dari orang lain; dan 4) keteguhan dan kesetiaan, yaitu daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik, dan kesetiaan adalah dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Ciri-ciri tersebut dapat menjadi acuan terhadap guru dalam mempraktikkan pendidikan karakter di sekolah.

### b. Dongeng

Dongeng dapat menjadi sarana guru dalam menanamkan karakter kepada anak tanpa terkesan menggurui. Pada proses pembelajaran guru bukan hanya menstransfer ilmu pengetahuan tetapi mendidik agar anak memiliki karakter yang baik. Lickona mengemukakan yang baik pada diri seseorang adalah jika orang tersebut bukan hanya mengenal apa itu karakter yang baik dan berangan-angan memiliki karakter yang baik, melainkan juga melakukan dan menerapkan karakter baik itu dalam kehidupannyasehari hari. Dunia anak yang sangat imajinasi

membuat dongeng sangat di sukai oleh anak-anak.

Dongeng dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cerita yang tidak benar-benar terjadi. Meskipun dongeng hanya cerita fiktif namun mampu mengajak anak untuk berfantasi. Mendengarkan cerita adalah salah satu cara memotivasi anak untuk berpikir tentang karakter (Lickona, 2004: 201). Beberapa contoh dongeng yang layak di jadikan pembelajaran di Sekolah Dasar di antaranya Si Kancil Kena Batunya, Sang Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, dan dongeng Semut dan Belalang, Dongeng tersebut layak dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa di SD karena memiliki suri tauladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng yaitu:

#### **1. Si Kancil Kena Batunya**

Dongeng *Si Kancil Kena Batunya* mengandung pesan bahwa kita tidak boleh merasa hebat dibandingkan dengan orang yang lebih kecil dari kita. Setiap orang memiliki kemampuan dan kekurangannya masing-masing. Kemampuan bukanlah untuk disombongkan, tetapi untuk membantu orang lain.

#### **2. Sang Kancil dan Buaya**

Dongeng *Sang Kancil dan Buaya* mengandung pesan kejujuran dan saling menolong.

#### **3. Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong**

Dongeng *Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong* mengandung pesan bahwa kita harus rendah hati, saling menolong, rela

berkorban, ikhlas, dan hidup rukun. Rendah hati dapat dilihat dari tokoh kelinci yang tidak pernah marah ketika diejek oleh sang jerapah.

#### **4. Kelinci yang Sombong dan Kura-kura**

Dongeng *Kelinci yang Sombong dan Kura-kura* mengandung pesan bahwa dari tokoh kelinci yang sombong, sedangkan dari tokoh kura-kura anak belajar untuk selalu menepati janji bila berjanji.

#### **5. Semut dan Belalang**

Dongeng *Semut dan Belalang* mengandung pesan agar anak memiliki jiwa bekerja keras dalam mendapatkan apa yang dia inginkan. Seperti tokoh semut yang bekerja keras mendapatkan makanan untuk kelangsungan hidupnya.

Mal (2009) menjelaskan bahwa mendongeng memiliki manfaat yaitu: (a) merangsang kekuatan berpikir, (b) sebagai media pembelajaran yang efektif, (c) mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, (d) menumbuhkan minat baca, dan (e) menumbuhkan rasa empati. Pemahaman akan suatu cerita membutuhkan kemampuan berbahasa.

Unsur intrinsik yang terdapat dalam dongeng yaitu tema, alur, penokohan, latar, amanat. Tema yaitu ide pokok dari cerita untuk membagun suatu cerita. Alur yaitu jalan cerita yang diurutkan besarkan urutan waktu. Penokohan yaitu *pemberian* watak kepada tokoh cerita. Latar yaitu unsur yang menunjukana dimana, dan kapan rangkaian-rangkaian cerita itu terjadi. Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

#### **c. Teknik Mendongeng**

Kegiatan mendongeng menuntut pendongeng untuk menggerakkan segala ekspresinya, baik melalui suara, gerak

tubuh, maupun alat peraga berupa gambar atau boneka. Kusmiadi dkk, 2008: 198 mengemukakan strategi pembelajaran melalui dongeng menekankan pada seni penyajian pesan-pesan pendidikan dari pendongeng. Agar kegiatan mendongeng dapat menarik minat maka guru harus kreatif dalam mengolah cerita dan menyajikan cerita. Bimo, 2011: 10 mengemukakan "Seorang Guru yang tidak bisa bercerita, ibarat orang yang hidup tanpa kepala". Tanpa adanya pengelolaan teknik suara yang baik maka dongeng akan terlihat tidak menarik dan anak-anak enggan mendengarkan dongeng.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat naskah cerita dongeng. Hal yang perlu diperhatikan saat membuat naskah cerita menurut Awam Prakoso, pendiri Kampung Dongeng Indonesia yaitu:

1. Disesuaikan dengan usia anak-anak. Hal ini terpenting, karena tingkat usia akan menentukan gaya bahasa dan komunikasi ketika kita menyampaikan cerita.
2. Naskah cerita disesuaikan dengan tema yang sudah ditentukan
3. Naskah cerita yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan untuk membangun karakter anak, yang berarti terhindar dari unsur yang tidak baik.

Agung Ahmad Ripani mengemukakan seorang pendongeng Indonesia yang berasal dari Kampung Dongeng Tangerang Selatan berpendapat bahwa dalam menulis naskah cerita dongeng harus memuat 5 karakter dalam naskah dongeng yaitu: 1) bersyukur, 2) jujur, 3) berani, 4) berbagi, dan 5) mandiri.

Kelima karakter ini diperlukan dalam naskah dongeng karena agar anak memiliki karakter yang terdapat dalam dongeng dan lima karakter tersebut

adalah karakter yang sering diminta oleh pendengar jika pendongeng diundang untuk mengisi acara dongeng. Terkadang pendongeng diminta untuk mengisi acara ulang tahun, pekan ceria dan tema yang diminta tidak jauh dari 5 karakter tersebut.

Seorang pendongeng juga harus mengkreasikan beberapa suara agar terlihat jelas dalam penokohan. Beberapa suara yang di kreasikan dalam mendongeng, menurut Awam Prakoso pendiri Kampung Dongeng Indonesia yaitu:

#### 1. Suara Narasi

Suara narasi yaitu suara asli yang biasa kita gunakan sehari-hari. Hanya saja perlu intonasi dan penekanan yang baik. Penekanan yang baik agar anak-anak bisa berimajinasi dengan cerita yang ingin di sampaikan. Contoh dari narasi yaitu "*Pada suatu hari, Ayam berkokok untuk membangunkan semua binatang-binatang dihutan*"

#### 2. Suara Penokohan

Suara penokohan sangat penting dalam menyampaikan dongeng. Hal ini penting karena akan keunikan suara membawa ketajaman imajinasi anak pada alur cerita yang dibawakan. Suara penokohan juga yang menjadi kunci utama dalam menarik minat anak-anak dalam mendengarkan dongeng. Begitu banyak suara penokohan yang perlu di pelajari namun bagi pendongeng pemula cukup mempelajari tiga suara penokohan pada dongeng pemula seperti suara tokoh berbadan kecil, suara tokoh berbadan sedang dan suara tokoh berbadan besar. Tidak semua pendongeng bisa mempraktikkan suara penokohan. Oleh karena itu amatilah suara-suara penokohan yang di dengar, carilah suara penokohan yang sekiranya sesuai dengan karakter suara yang kita miliki baru kemudian mencoba untuk praktik. Contoh suara besar seperti suara

Doraemon, suara Sinchan. Contoh suara kecil seperti suara Shizuka, Masya dsb.

### 3. Suara Ilustrasi dan Efek

Suara ilustrasi seperti suara hewan dan benda mati. Suara ilustrasi juga tidak kalah penting dengan suara penokohan. Suara ilustrasi ini sangat mendukung jalannya cerita. Dengan menambahkan suara ilustrasi, anak-anak akan semakin paham apa yang terjadi dalam dongeng tersebut. Contoh dari suara suara ilustrasi dan efek yaitu suara kambing, suara ayam, suara pintu terbuka, suara hembusan angin dsb. Contoh penambahan suara ilustrasi dalam sebuah cerita yaitu " Di pagi hari ayam berkokok membangunkan binatang-binatang di hutan (u...u...u..). Kelinci terbangun mendengar ayam berkokok. Saat itu udara sangat dingin ( husttt husttt). Kata yang berada didalam kurung di sebut suara ilustrasi.

Pada saat mendongeng, seorang pendongeng juga harus pandai mengelola ekspresi wajah. Sebisa mungkin seorang pendongeng membentuk sedemikian rupa mimik mengikuti alur dialog tokoh dalam cerita. Seorang pendongeng tidak boleh malu-malu dalam mengekspresikan wajah. Pendongeng harus menguatkan ekspresi, sehingga anak-anak akan masuk ke dalam alur cerita dan berimajinasi lebih baik. Seorang pendongeng harus mampu membuat mimik wajah sedih, kesal, senang dan sebagainya.

Gerak tubuh juga mempengaruhi ketertarikan anak dalam mendongeng. Gerak di bagi menjadi dua yaitu gerak kasar dan gerak halus. Gerak kasar yaitu gerak yang memang di buat oleh pendongeng itu sendiri agar terlihat menarik. Sedangkan gerak halus yaitu gerak tidak di sengaja oleh pendongeng namun dapat menarik anak-anak. Contoh gerak kasar seperti menunjukkan sesuatu kepada anak-anak agar anak melihat

kearah yang ditunjuk sedangkan contoh dari gerak halus yaitu gerak tangan yang berguna menguatkan kata-kata yang diucapkan pendongeng. Pendongeng tidak bisa hanya diam ditempat. Seorang pendongeng juga harus bisa menguasai panggung, namun jangan berlebihan.

Agar dongeng terlihat menarik, adakalanya pendongeng juga menggunakan alat pendukung yang membuat dongeng diminati oleh anak-anak. Alat pendukung tersebut bisa berupa boneka tangan, buku bergambar, papan flanel, iringan musik, permainan, atau alat peraga lainnya. Penggunaan boneka tangan yang baik yaitu antara pendongeng dan boneka terjadi interaksi walaupun boneka adalah benda mati. Cara memegang boneka yang baik adalah memposisikan boneka secara tegap jika boneka berdiri dan duduk yang baik layaknya seorang anak yang baik.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Anak adalah masa yang penuh dengan imajinasi Suyadi (dalam Subiyantoro, 2012:2). Dongeng dapat di jadikan sarana menanamkan karakter sesuai dengan karakteristik anak yang penuh dengan imajinasi. Lickona menjelaskan karakter yang baik pada diri seseorang adalah jika orang tersebut bukan hanya mengenal apa itu karakter yang baik dan berangan-angan memiliki karakter yang baik, melainkan juga melakukan dan menerapkan karakter baik itu dalam kehidupannya sehari hari.

Dunia anak yang sangat imajinasi membuat dongeng sangat di sukai oleh anak-anak. Beberapa contoh dongeng yang layak di jadikan pembelajaran di Sekolah Dasar di antaranya Si Kancil Kena Batunya, Sang Kancil dan Buaya, Kelinci yang Baik Hati dan Jerapah yang Sombong, Kelinci yang Sombong dan Kura-kura, dan dongeng Semut dan

Belalang. Agar kegiatan mendongeng dapat menarik minat maka guru harus kreatif dalam mengolah cerita dan menyajikan cerita. Seorang pendongeng harus kreatif dalam mengolah naskah cerita, suara, ekspresi, gerak, dan alat peraga

#### Saran

Guru di harapkan mampu mengolah suara karakter dalam mendongeng, sedikit-dikitnya 3 suara yaitu suara narasi, suara besar dan suara kecil. Dalam membuat naskah cerita bukan hanya menyenangkan tetapi memiliki pesan moral yang kuat. Dalam mendongeng guru diharuskan tidak malu dalam mengekspresikan wajah karena dengan ekspresi wajah yang sesuai dengan karakter tokoh akan memberikan imajinasi yang tinggi kepada anak.

Guru boleh menggunakan boneka sebagai alat peraga dalam mendongeng, tetapi di usahakan tidak memiliki ketergantungan dengan boneka. Jika tidak ada boneka guru tetap bisa mendongeng.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bimo. 2011. *Mahir mendongeng, membangun dan mendidik karakter anak melalui cerita*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Fitriyyah, Di`amah. 2014. *Jurnal Kependidikan: Pendidikan Karakter Melalui Dongeng di TK ABA Karangduwur dan TK Masyithoh Petahanan Kabupaten Kebumen*. Vol 11 No 2 Desember 2014
- Habsari, Zakia. 2017. *Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak* : BIBLIOTIKA. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol 1 No 1 - April 2017 (21-29)
- Iswadi, Hazrul. 2016. *Sekelumit Dari hasil PISA 2015 yang Baru di Rilis* di

[http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles\\_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html](http://www.ubaya.ac.id/2014/content/articles_detail/230/Overview-of-the-PISA-2015-results-that-have-just-been-Released.html)

(diakses 11 Februari 2019)

- Mal 2009. *The Power of Story Telling, Kekuatan Dongeng Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. Depok: Luxima Metro Media.
- Kusmiadi, Ade dkk. 2008. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF: Strategi pembelajaran paud melalui metode dongeng bagi pendidik paud*, Vol 3 No. 2, 198-203.
- Lickona, T. 2004. *Character matters, how to help our children develop good judgement, integrity, and other essential virtues*. New York: Touchstoon.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, J.W. 2009. *Psikologi Pendidikan* (Buku 1). Jakarta: Salemba Humanika.
- Singh, N.K. 2000. *Encyclopaedia of the Holy Qur'an*. New Delhi: Balaji Offset.
- Subiyantoro, 2012. *Membangun Karakter Bangsa Melalui Cerita Rakyat Nusantara (Model Pendidikan Karakter untuk Anak MI Awal Berbasis Cerita Rakyat dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam)*, (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id/15935/> (di akses 06 Februari 2019)
- Tempo. 2016. *Survei 99 Persen Anak Bermain Gawai di Rumah di* <https://cantik.tempo.co/read/823188/survei-99-persen-anak-bermain-gawai-di-rumah> (di akses 05 Februari 2019)
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana